

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
**FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL**

Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja

Telepon : (0362) 23884, Fax : (0362) 29884, Email : fhis@undiksha.ac.id

Nomor : 2329/UN48.8.1/DL/2024  
Lampiran : 1 (Satu) Gabung  
Hal : *Pengumpulan Data*

Singaraja, 28 Oktober 2024

Kepada Yth. :  
SMA Negeri 2 Kuta  
Jalan Pura Dalem, Kedonganan, Kec. Kuta,  
Kabupaten Badung – Bali  
di Tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan Skripsi dengan judul **“SEJARAH MASJID AGUNG ASASUTTAQWA KAMPUNG BUGIS TUBAN-BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA”**, kami mohon ijin untuk melakukan pengumpulan data terkait Aspek-Aspek dari Masjid Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA, yang diperlukan oleh:

Nama Mahasiswa : Mazdalifa Azzahra Dalimunte  
Nomor Induk Mahasiswa : 1814021007  
F a k u l t a s : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)  
Jurusan : Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Dewa Gede Sudika Mangku  
NIP 198412272009121007

Tembusan  
1. Arsip



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 “Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah”
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
**FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL**

Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja  
Telepon : (0362) 23884, Fax : (0362) 29884, Email : fhis@undiksha.ac.id

Nomor : 2329/UN48.8.1/DL/2024  
Lampiran : 1 (Satu) Gabung  
Hal : *Pengumpulan Data*

Singaraja, 28 Oktober 2024

Kepada Yth. :  
Yayasan Asasuttaqwa  
Jalan Waringin, Tuban, Kec. Kuta,  
Kabupaten Badung – Bali  
di Tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan Skripsi dengan judul **“SEJARAH MASJID AGUNG ASASUTTAQWA KAMPUNG BUGIS TUBAN-BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA”**, kami mohon ijin untuk melakukan pengumpulan data terkait Sejarah Masjid Agung Assasutaqwa Kampung Bugis Tuban - Bali, yang diperlukan oleh:

Nama Mahasiswa : Mazdalifa Azzahra Dalimunte  
Nomor Induk Mahasiswa : 1814021007  
Fakultas : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)  
Jurusan : Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Dewa Gede Sudika Mangku  
NIP 198412272009121007

Tembusan  
1. Arsip



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 “Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah”
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrfE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia





KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
**FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL**

Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja  
Telepon : (0362) 23884, Fax : (0362) 29884, Email : fhis@undiksha.ac.id

Nomor : 291/UN48.8.1/DL/2025  
Lampiran : 1 (Satu) Gabung  
Hal : *Pengumpulan Data*

Singaraja, 10 Februari 2025

Kepada Yth. :  
Kelurahan Tuban  
Jalan Raya Uluwatu No 111 Kelan, Tuban, Kecamatan Kuta,  
Kabupaten Badung – Bali  
di Tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan Skripsi dengan judul **“SEJARAH MASJID AGUNG ASASUTTAQWA KAMPUNG BUGIS TUBAN-BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA”**, kami mohon ijin untuk melakukan pengumpulan data terkait sejarah Kelurahan Tuban, Peta Geografis, yang diperlukan oleh:

Nama Mahasiswa : Mazdalifa Azzahra Dalimunte  
Nomor Induk Mahasiswa : 1814021007  
F a k u l t a s : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)  
Jurusan : Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Dewa Gede Sudika Mangku  
NIP 198412272009121007

Tembusan  
1. Arsip



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia



**Lampiran 2. Daftar Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>
1.	Sidik	56 Tahun	Ketua Ta'mir Masjid Asasuttaqwa Tuban	Tuban
2.	Putu Adi Sanjaya	34 Tahun	Guru Pendidikan Sejarah	Tuban
3.	Dayu	16 Tahun	Peserta Didik	Tuban
4.	Tiara	16 Tahun	Peserta Didik	Tuban
5.	Gita	16 Tahun	Peserta Didik	Tuban



### Lampiran 3. Pedoman Wawancara

#### A. Pedoman Wawancara kepada Pengurus Masjid

Aspek	Pertanyaan
Identitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama lengkap anda?</li> <li>2. Di masjid ini, bapak menjabat atau berperan sebagai apa?</li> <li>3. Sudah berapa lama bapak menjadi pengurus masjid?</li> </ol>
Latar Belakang Didirikannya Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga Bali kebanyakan beragama Hindu. Apakah benar bahwa yang membangun masjid ini adalah para pendatang?</li> <li>2. Bisa diceritakan bagaimana awal kedatangan masyarakat Bugis ke Bali dan bagaimana hubungan antara komunitas Muslim Bugis dan masyarakat lokal di sini pada saat itu?</li> <li>3. Apakah ada peristiwa penting atau tokoh tertentu yang punya peran besar dalam pendirian masjid ini?</li> <li>4. Bisakah Anda ceritakan bagaimana perkembangan masjid ini dari awal berdirinya hingga menjadi bangunan masjid yang kita lihat sekarang?</li> </ol>
Struktur dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari sejak didirikan, berapa kali masjid ini mengalami perubahan atau renovasi?</li> <li>2. Apa saja kelengkapan struktur masjid yang dimiliki oleh asasuttaqwa?</li> <li>3. Apa gaya arsitektur yang digunakan di masjid asasuttaqwa?</li> <li>4. Saya pernah mendengar bahwa masjid asasuttaqwa merupakan masjid istiqlalnya Bali, mengapa demikian?</li> <li>5. Apakah ada filosofi tertentu di balik pemilihan warna dominan putih pada masjid ini?</li> <li>6. Mengapa terdapat 3 minaret di masjid asasuttaqwa?</li> <li>7. Desain masjid ini banyak menggunakan lengkungan, terutama pada pintu dan jendela. Apakah ada alasan khusus untuk pemilihan desain ini,</li> </ol>

	<p>8. Apakah ada alasan dalam pemilihan pintu dan kaca transparan?</p> <p>9. Bagaimana pandangan pengurus masjid terkait dorongan pemerintah daerah untuk mengadopsi arsitektur Bali demi menjaga kearifan lokal, dan penyesuaian apa yang telah dilakukan?</p> <p>10. Terdapat banyak kubah pada pagar dan atap masjid. Apakah ada alasan khusus mengapa banyak kubah yang digunakan dalam desain Masjid Agung Asasuttaqwa?</p>
<p>Fungsi dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban</p>	<p>1. Apakah Masjid Agung Asasuttaqwa menyelenggarakan sholat lima waktu berjamaah, sholat Jumat, dan sholat hari besar secara rutin?</p> <p>2. Adakah kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara rutin di masjid ini?</p> <p>3. Apakah terdapat kegiatan rutin atau program khusus yang melibatkan komunitas sekitar dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, atau pendidikan?</p> <p>4. Saya pernah membaca mengenai Yayasan Asasuttaqwa yang menyelenggarakan pendidikan TK dan Madrasah ibtiyah, apa Yayasan ini dikelola oleh masjid?</p>
<p>Aspek-Aspek dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban yang dapat dimanfaatkan sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA</p>	<p>1. Menurut Anda, adakah aspek dari masjid ini yang bisa dikaitkan dengan pendidikan sejarah, misalnya dari aspek sejarah, arsitektur, atau peran sosial dan lingkungan yang dimiliki Masjid Asasuttaqwa?</p> <p>2. Apakah masjid ini memiliki peran signifikan dalam perkembangan agama Islam di Bali?</p> <p>3. Apakah terdapat dokumen, artefak, atau peninggalan lain di masjid ini yang bisa menjadi sumber belajar sejarah bagi siswa SMA?</p>

	4. Bagaimana pandangan Anda mengenai potensi masjid ini sebagai tempat kunjungan belajar untuk siswa dalam memahami sejarah dan perkembangan agama islam di Indonesia?
--	--

#### B. Pedoman Wawancara kepada Guru Sejarah

Aspek	Pertanyaan
Identitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa tolong sebutkan nama lengkap anda mata pelajaran yang Anda ajarkan?</li> <li>2. Sudah berapa lama anda mengajar?</li> <li>3. Saat ini, anda mengajar kelas apa?</li> </ol>
Pengalaman Mengajar Pendidikan Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kurikulum yang diterapkan di sekolah ini? Apakah kurikulum K13 atau Kurikulum Merdeka?</li> <li>2. Pada mata pelajaran pendidikan sejarah kelas X, terdapat capaian pembelajaran dimana peserta didik mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah lokal yang memiliki benang merah dengan keindonesiaan baik langsung ataupun tidak langsung, secara diakronis dan/ atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/ atau media lain. Pada saat mengajar, apa saja sumber belajar yang digunakan?</li> <li>3. Bagaimana antusiasme peserta didik ketika memanfaatkan sumber belajar tersebut?</li> <li>4. Apakah pernah mengadakan kegiatan pembelajaran di lapangan pada materi tersebut?</li> <li>5. Bagaimana antusiasme peserta didik ketika melakukan pembelajaran lapangan?</li> </ol>

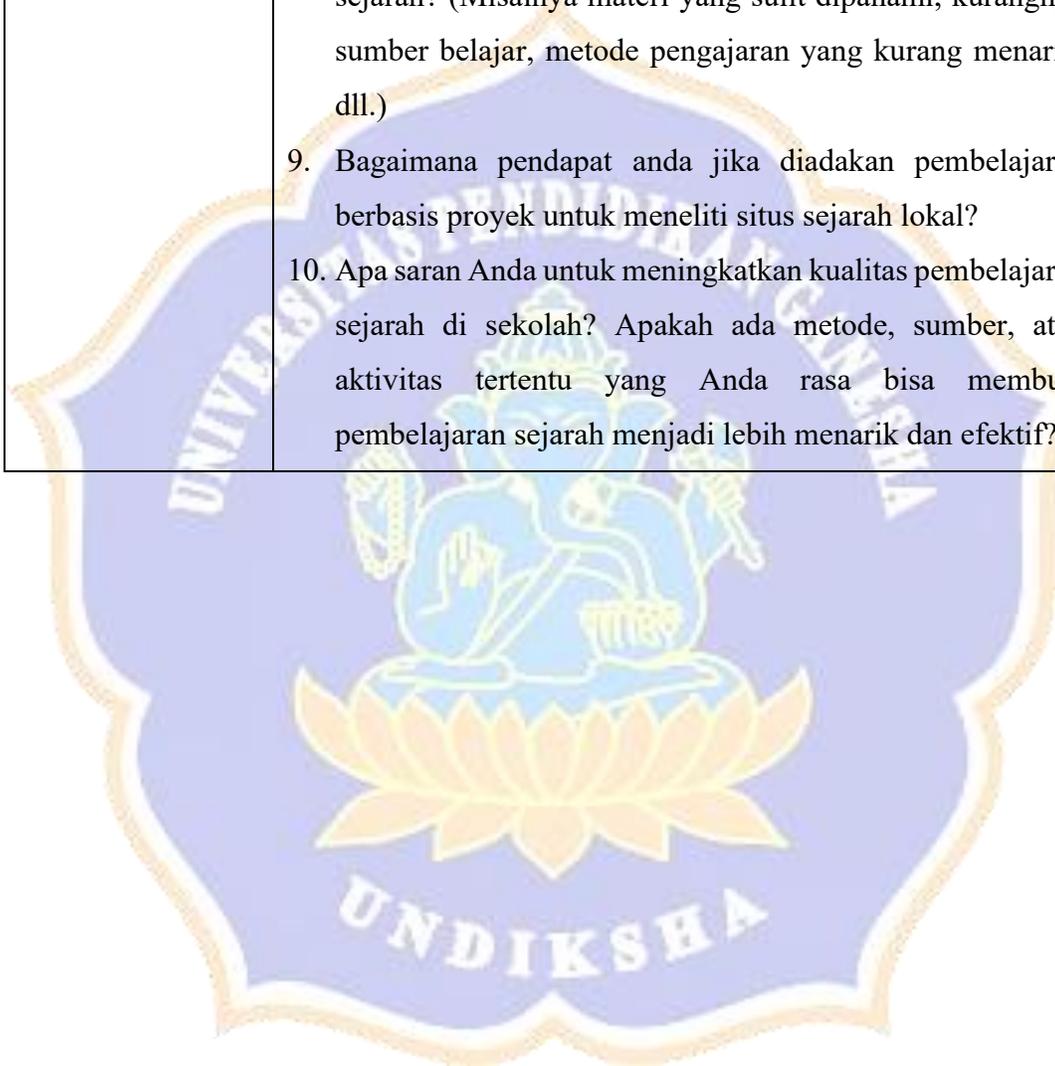
<p>Aspek-Aspek dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban yang dapat dimanfaatkan sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA</p>	<p>Pada pendidikan sejarah kelas X, terdapat capaian pembelajaran memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban memiliki latar belakang sejarah yang kaya, terutama terkait dengan proses berdirinya masjid yang berhubungan dengan awal penyebaran agama Islam di Bali. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan sejarah?</li> <li>2. Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban memiliki keunggulan dalam hal perubahan arsitekturnya, terutama pada kompromi gaya asitektur lokal dengan arsitektur gaya Islami. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan sejarah?</li> <li>3. Dari sejak didirikan, masjid telah mengalami perkembangan fungsi dari sekadar tempat ibadah hingga penyelenggaraan pendidikan. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah?</li> <li>4. Dalam hal interaksi dengan lingkungan sosial, salah satu peristiwa yang menarik adalah pelaksanaan sholat tarawih</li> </ol>
---	--

	<p>secara terbatas di Masjid Agung Asasuttaqwa pada hari Nyepi. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan sejarah?</p> <p>5. Bagaimana pandangan Anda mengenai potensi masjid ini sebagai tempat kunjungan belajar untuk siswa dalam pembelajaran pendidikan sejarah?</p>
--	---

### C. Pedoman Wawancara kepada Peserta Didik

Aspek	Pertanyaan
Identitas	1. Bisa tolong sebutkan nama lengkap dan kelas Anda?
Pengalaman dalam belajar pendidikan sejarah	<p>1. Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran pendidikan sejarah selama ini? Bisa berikan nilai dalam skala 1-10 dan alasannya?</p> <p>2. Biasanya, apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan sejarah? (Misalnya buku teks, LKS, internet, situs bersejarah, dll.)</p> <p>3. Apakah sumber belajarnya sudah mencukupi dan sesuai kebutuhan Anda? Apakah Anda merasa belajar sejarah dengan sumber-sumber tersebut menyenangkan?</p> <p>4. Metode pengajaran apa yang paling sering digunakan oleh guru Anda dalam mengajarkan sejarah? (Misalnya ceramah, diskusi kelompok, proyek, presentasi, dll.)</p> <p>5. Menurut Anda, metode pengajaran tersebut efektif dan menyenangkan?</p> <p>6. Apakah Anda pernah melakukan pembelajaran lapangan dalam pembelajaran sejarah? Jika ya, ceritakan pengalaman tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman Anda tentang sejarah.</p>

	<p>7. Apakah Anda pernah melakukan penelitian sejarah, baik secara individu maupun kelompok? Jika ya, topik apa yang Anda teliti dan apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?</p> <p>8. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mempelajari sejarah? (Misalnya materi yang sulit dipahami, kurangnya sumber belajar, metode pengajaran yang kurang menarik, dll.)</p> <p>9. Bagaimana pendapat anda jika diadakan pembelajaran berbasis proyek untuk meneliti situs sejarah lokal?</p> <p>10. Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah? Apakah ada metode, sumber, atau aktivitas tertentu yang Anda rasa bisa membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan efektif?</p>
--	--



#### Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Tempat Wawancara : Masjid Asasuttaqwa Tuban  
 Hari/Tanggal : 25 Oktober 2024  
 Alat Bantu : Aplikasi Memo Suara  
 Pewawancara : Mazdalifa (M)  
 Narasumber : Bapak Sidik (S)  
 Umur : 56 Tahun  
 Jabatan : Ketua Ta'mir Masjid Asasuttaqwa Tuban

#### Data Hasil Wawancara

M : Sudah berapa lama bapak menjadi pengurus masjid?

S : 5 tahun

M : Warga Bali kan kebanyakan beragama Hindu ya Pak, apakah benar bahwa yang membangun masjid ini adalah para pendatang?

S : Menurut orang tua yang terdahulu, dahulu ada saudagar dari suku bugis yang datang ke Bali. Mereka diminta untuk membantu perang Raja Badung dengan Kerajaan Mengwi. Akhirnya Raja Badung menang dan tanah ini di waqfkan atau dihadiahkan kepada kami. Dulu namanya langgar, kalau didalam suku bugis namanya lagar.

M : Bisa diceritakan bagaimana awal kedatangan masyarakat Bugis ke Bali?

S : Iya dulu ada Saudagar bugis dari Makassar berlayar ke Bali, ada 4 sebenarnya yaitu Bugis Tuban, Bugis Benua, Bugis Uwung, Bugis Serangan, mereka semua memiliki hubungan darah. Karena pelayar, semuanya tinggal di dekat Pantai, di panti.

M : Bisakah Anda ceritakan bagaimana perkembangan masjid ini dari awal berdirinya hingga menjadi bangunan masjid yang kita lihat sekarang?

S : Saya dari kecil disini pada tahun 1976 mengaji disini. Awalnya pada tahun 1980-an masih langgar kecil, dengan seiringnya semakin banyaknya penduduk pada tahun 1985-an masjid ini semakin berkembang. Kemudian di renovasi dan diresmikan di tahun 1993. Setelah itu direnovasi kembali, yang terakhir setelah pandemi covid 19 utamanya pada bagian pagar.

M : Dari sejak didirikan, berapa kali masjid ini mengalami perubahan atau renovasi?

S : Yang saya tahu 4 kali renovasi

M : Apa saja kelengkapan struktur masjid yang dimiliki oleh asasuttaqwa?

S : Pada saat masih menjadi langgar, masjid hanya untuk tempat sholat, dan untuk bedug sejak saya masih kecil sudah ada.

M : Apa gaya arsitektur yang digunakan di masjid asasuttaqwa?

S : Ini masjid tertua di Badung, Kute, Bali. Seingat saya dulu bentuknya bukan kubah, tapi seperti joglo, dulu modelnya seperti di Jawa. Seingat saya dulu genteng, kemudian dibongkar lalu dibangun seperti ini. Namun, untuk gaya arsitekturnya, masjid ini berbau Bali jadi tidak ada sangkutannya di Makassar.

M : Saya pernah mendengar bahwa masjid asasuttaqwa merupakan masjid istiqlalnya Bali, mengapa demikian?

S : Ini di tahun 1995 ini arsiteknya orang lombok yang menggambar beliau, yang mborong ya beliau. Nama masjid ini sendiri sama dengan nama masjid yang ada di Lombok.

M : Mengapa terdapat 3 minaret di masjid asasuttaqwa?

S : Menara tidak ada hitung-hitungnya pakai 1, 2 atau 3. Karena dirasa bagus dan strategis pada posisi itu, dibangun seperti itu.

M : Bagaimana pandangan pengurus masjid terkait dorongan pemerintah daerah untuk mengadopsi arsitektur Bali demi menjaga kearifan lokal, dan penyesuaian apa yang telah dilakukan?

S : Untuk penyesuaian sendiri, kami menggunakan nuansa bata.

M : Apakah Masjid Agung Asasuttaqwa menyelenggarakan sholat lima waktu berjamaah, sholat Jumat, dan sholat hari besar secara rutin?

S : Iya semua sholat lima waktu, sholat hari besar, sholat jum'at semua dilakukan dan ada kajian seminggu 3 kali.

M : Kajian itu berarti dakwah ya Pak? Berarti di masjid ini rutin melaksanakan dakwah ya Pak?

S : Iya dilakukan seminggu 3 kali, untuk majlis ta'lim ibu -ibu sebulan sekali.

M : Apakah terdapat kegiatan rutin atau program khusus yang melibatkan komunitas sekitar dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, atau pendidikan?

S : Ada posyandu, PKK, santunan anak yatim 3 bulan sekali, sunnat massal, perayaan Maulid Nabi dan dibulan Ramadhan dilakukan buka bersama 30 hari penuh.

M : Saya pernah membaca mengenai Yayasan Asasuttaqwa yang menyelenggarakan pendidikan TK dan Madrasah ibtiyah, apa Yayasan ini dikelola oleh masjid?

S : Untuk pendidikan sendiri tidak dikelola oleh Masjid, namun dikelola oleh Yayasan.

M : Menurut Anda, adakah aspek dari masjid ini yang bisa dikaitkan dengan pendidikan sejarah, misalnya dari aspek sejarah, arsitektur, atau peran sosial dan lingkungan yang dimiliki Masjid Asasuttaqwa?

S : Kalau saat ini Masjid tidak terkait ke sekolah, tapi kita bersedia mewadahi. Misalnya kalau mereka pengen tahu dalam arti pengenalan-pengenalan seperti apa sih masjid ini, kita wadahi.

M : Pada pendidikan sejarah di SMA sendiri kan ada materi mengenai sejarah penyebaran Islam di Bali. Apabila saya mencoba untuk mengkaitkan dengan masjid ini, apakah bisa Pak?

S : Sebenarnya untuk penyebaran Islam di Bali sendiri yang dilakukan di Masjid ini sifat dakwahnya hanya dalam lingkup kecil bagi yang berkeinginan saja. Namun,

berdasarkan pengalaman setiap bulannya ada mualaf-mualaf yang belajar di Masjid ini. Hal tersebut sudah terjadi sejak dulu. Contohnya Ibu saya, beliau menjadi mualaf. Selain itu, banyak orang yang menjadi mualaf juga dari sebab pernikahan.

M : Apakah terdapat dokumen, artefak, atau peninggalan lain di masjid ini?

S : Alqur'an ada, kami juga punya nisan kuburan muslim dari sejak 1332, tidak hanya 1 atau 2. Bisa dikatakan sesepuh yang datang disini dimakamkan disini. Disini kampung yang paling aman, sehingga untuk beribadah atau memakamkan itu aman.

M : Bagaimana pandangan Anda mengenai potensi masjid ini sebagai tempat kunjungan belajar untuk siswa dalam memahami sejarah dan perkembangan agama islam di Badung?

S : Insya allah bisa.



Tempat Wawancara : SMAN 2 Kuta  
 Hari/Tanggal : 25 Oktober 2024  
 Alat Bantu : Aplikasi Memo Suara  
 Pewawancara : Mazdalifa (M)  
 Narasumber : Putu Adi Sanjaya, S.Pd  
 Umur : 34 tahun  
 Jabatan : Guru Pendidikan Sejarah

#### **Data Wawancara**

M : Sudah berapa lama anda mengajar?

N : saya sudah 13 tahun, mulai dari 2011.

M : Saat ini, anda mengajar kelas apa?

N : Mengajar kelas XI untuk seluruh angkatan dan kelas XII untuk 4 kelas.

M : Apa kurikulum yang diterapkan di sekolah ini? Apakah kurikulum K13 atau Kurikulum Merdeka?

N : Tahun ini full menggunakan kurikulum merdeka mulai dari kelas X (fase E), XI (Fase F), XII (Fase F)

M : Pada mata pelajaran pendidikan sejarah kelas X, terdapat capaian pembelajaran dimana peserta didik mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah lokal yang memiliki benang merah dengan keindonesiaan baik langsung ataupun tidak langsung, secara diakronis dan/ atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/ atau media lain. Pada saat mengajar, apa saja sumber belajar yang digunakan?

N : Dikelas XI kita memang agak terbatas secara struktur ada kurikulum yang memang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan eksplorasi. Khususnya karena 1 jam pelajaran hanya 45 menit untuk sejarah hanya ada 2 jp, 2 jp itu kadang-kadang kita kondisikan tidak full pelajaran, maka dari itu untuk kegiatan diluar kelas itu agak sulit juga, kecuali memang ada kegiatan yang lain study tour. Kalau saya pribadi menggunakan media yang bisa menghadirkan kontekstualisasi sejarah di laur kelas ke dalam kelas. Misalnya kita bisa menghadirkan struktur atau bentuk candi. Sehingga anak-anak yang belum pernah melihat, bisa tahu. Selain itu juga menghadirkan media-media digital karena anak sekarang tidak lepas dari dunia digital.

M : Bagaimana antusiasme peserta didik ketika memanfaatkan sumber belajar tersebut?

N : Sebenarnya terkait dengan sumber belajar itu ada kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi. Jadi tanggapan atau antusiasme dipengaruhi oleh gaya belajar dan perkembangan emosional. Pembelajaran semisal dirumah terdapat masalah itu juga berpengaruh disekolah, kemudian gaya belajarnya setiap anak berbeda, ada yang suka belajar dengan cara menghafal terus kita memaksa untuk praktik itu juga berpengaruh, ada yang suka dengan gaya belajar kinestetik jika kita memaksakan

hanya fokus dengan 1 media kita tidak bisa, kita harus menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

M : Apakah pernah mengadakan kegiatan pembelajaran di lapangan pada materi tersebut?

N : Pernah, saya pernah memakai metode yang saya rancang sendiri yang mungkin itu belum tervalidasi secara metodologis. Karena pelajaran sejarah itu pelajaran di jam jam siang, jam jam ngantuk, jadi saya menggunakan atau memanfaatkan barcode scanner, saya mencari informasi dari media maupun website saya copy saya jadikan KIA, kemudian saya tempel di halaman halaman. Jadi mereka memanfaatkan camscanner untuk mendapatkan informasi-informasi dari tugas yang saya berikan contohnya mencari informasi terkait tokoh-tokoh pahlawan. Tujuannya adalah peserta didik mampu menerapkan metode penelitian sejarah, mulai dari mengumpulkan data (walaupun digital), memverifikasi data, menghubungkan informasi dan menyusun informasi. Semua dilakukan melalui sumber digital, kita sesuaikan dengan kebutuhan atau era saat ini.

M : Bagaimana antusiasme peserta didik ketika melakukan pembelajaran lapangan?

N : Kalau pembelajaran di luar kelas, saya bisa memastikan kalau mereka tertarik karena mereka bisa lebih santai tidak terpaksa duduk dibelakang meja, bisa sambil senda gurau tapi tetap serius, dengan guru yang memfasilitasi pembelajaran. Secara substansi mereka juga akan merasa lebih seru, karena di lapangan sendiri sering terjadi tantangan sehingga anak akan mencoba berpikir kritis. Walaupun demikian, anak-anak sendiri merasa senang dan tertantang ketika dihadapkan permasalahan. Misalnya, ketika mengumpulkan informasi dari QR, mungkin akan ketemu dengan QR yang tidak sesuai kebutuhan. Walaupun begitu, anak akan menanggapi dengan santai karena merasa lebih bebas.

M : Pada pendidikan sejarah kelas X, terdapat capaian pembelajaran memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis. Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban memiliki latar belakang sejarah yang kaya, terutama terkait dengan proses berdirinya masjid yang berhubungan dengan awal penyebaran agama Islam di Bali. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan sejarah?

N : Menurut saya sangat relevan karena proses penyebaran agama tidak hanya terjadi saat itu saja melainkan dari dulu sampai saat ini. Karena proses islamisasi yg

terjadi di Bali maupun diluar Bali ini tidak ditentukan oleh kuantitas saja, tetapi juga kualitas. Kualitas dari siapa yang melakukan dakwah dan siapa yang melakukan interaksi antar agama. Sehingga dalam konteks ini, saya melihat proses ini akan terjadi seterusnya. Dan ini sangat relevan karena memang ini ada disekitar masyarakat terutama siswa. Misalnya saja, terbentuknya kampung Islam di Bali, hal tersebut juga sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari. Karena terbentuknya kampung tersebut pasti menimbulkan *curiosity*. Kampung Islam itu menjadi entitas yang dimana ini sangat menarik dikaji dan dipelajari. Misalnya mengapa mereka membentuk kelompok? Ada proses apa didalamnya? Kemudian, hal tersebut akan mengarah pada penelusuran yang lebih mendalam, misal ada apa saja disana? Mungkin ada masjid, ada tradisi-tradisi, atau interaksi yang berkaitan dengan toleransi di Bali. Hal tersebut sangat menarik untuk dipelajari.

M : Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban memiliki keunggulan dalam hal perubahan arsitekturnya, terutama pada kompromi gaya asitektur lokal dengan arsitektur gaya Islami. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan sejarah?

N : Jika di Bali, terdapat masjid yang merupakan hasil akulturasi dalam hal bangunan, pasti masjid itu sudah lama, sudah ada nilai-nilai historis dan budaya yang cukup tinggi. Hal tersebut bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar, kita bisa mengkaji bagaimana hubungan antara orang Bali yang notabnya pada waktu itu orang hindu dengan orang orang luar bali seperti Bugis, mungkin juga mereka ada proses islamisasi. Apabila Islam diterima pada waktu itu, mungkin saja karena melakukan penyebaran agama dengan cara damai sehingga bisa terima dengan baik pada waktu itu. Diterimanya orang-orang luar ini di Bali, saya yakin bisa memberikan informasi bahwa hubungan mereka sangat baik. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal itu bisa diakulturasi. Dan nilai-nilai dalam proses ini bisa kita angkat dan kita teruskan dalam masyarakat saat ini.

M : Dari sejak didirikan, masjid telah mengalami perkembangan fungsi dari sekadar tempat ibadah hingga penyelenggaraan pendidikan. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah?

N : Kalau menurut saya secara umum fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Namun, jika masjid hanya dipandang sebagai tempat ibadah, terlalu eksklusif menurut saya. Berdasarkan pandangan saya, Masjid kalau di Bali itu mirip seperti Balai Banjar, jadi sebagai tempat pertemuan, rapat untuk silaturahmi bertemunya masyarakat satu dengan lainnya. Jika dicari maksud baiknya, masjid itu di buat untuk membicarakan kebaikan-kebaikan dan memberikan informasi-informasi keagamaan. Masjid juga bisa di buat untuk layanan sosial, memberikan bantuan, atau tempat menyelenggarakan kegiatan lain. Artinya masjid mempunyai fungsi yang pertama sebagai tempat ibadah, yang kedua sebagai layanan sosial, sebagai tempat menebar kebaikan.

M : Dalam hal interaksi dengan lingkungan sosial, salah satu peristiwa yang menarik adalah pelaksanaan sholat tarawih secara terbatas di Masjid Agung Asasuttaqwa pada hari Nyepi. Apakah menurut anda hal tersebut relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan sejarah?

N : Sebenarnya bisa saja, dimana guru itu mempunyai keberanian untuk menyampaikan hal itu. Karena ketika kita bicara kebenaran, utamanya sejarah itu tidak banyak yang bisa menerima, karena emosi keagamaan lebih besar dari pada kebenaran pengetahuan sejarah. Contohnya di Bali saja, kita bicara tentang gelar anak agung atau jabatan politis, itu bukan gelar yang diturunkan sebenarnya. Tapi itu jabatan, sama seperti bupati. Tapi sebagian orang tidak mau menerima kebenaran itu. Sekarang, kita bicara tentang agama. Sepengetahuan saya sebagai non-muslim sifatnya netral ya. Untuk kebijakan itu tadi sudah win-win solution. Ini bahwasanya terawih itu hukumnya tidak wajib dilakukan di masjid, terus ada lagi pengeras suara itu juga tidak harus dipakai dan sifatnya boleh digantikan dengan lain. Hal ini bisa diberitahukan kepada siswa bahwasanya ini bisa dilakukan kedua-duanya, untuk umat islam jalan, nyepi juga jalan.

M : Bagaimana pandangan Anda mengenai potensi masjid ini sebagai tempat kunjungan belajar untuk siswa dalam pembelajaran pendidikan sejarah?

N : Karakteristik dalam sejarah banyak orang yang menilai bahwasanya sejarah itu membosankan, hafalan dsb. Kenapa? Sebenarnya itu tidak lepas dari peran guru, bagaimana guru menyajikan sama halnya seperti makanan jika disajikan dengan menarik juga akan di ambil. Tapi kemudian jika sejarah disajikan dengan biasa-biasa saja maka juga tidak akan menarik. Minimal satu semester ajaklah anak-anak untuk belajar di luar kelas. Keberadaan masjid untuk tempat belajar itu sebenarnya bisa saja dibuat pembelajaran jika guru bisa menyajikan atau dalam kata lain menyesuaikan penugasan-penugasan yg siswa butuhkan. Tidak hanya menyajikan bahwa masjid hanya tempat ibadah tetapi juga sebagai fungsi yg lain. Ketika mereka diminta untuk mengkaji atau mengobservasi fungsi tentang masjid itu, tentang struktur-struktur yg mungkin tidak diketahui oleh siswa non muslim. Maka itu akan menjadi hal yg menarik dan mereka akan senang. Dan konsepnya pembelajaran sejarah adalah menggali informasi baru di sekitar mereka yang baru pertama kali mereka ketahui. Jika mereka mendapatkan informasi baru mereka akan senang dan akan terus belajar.

Tempat Wawancara : SMAN 2 Kuta  
 Hari/Tanggal : 25 Oktober 2024  
 Alat Bantu : Aplikasi Memo Suara  
 Pewawancara : Mazdalifa (M)  
 Narasumber : Dayu (D)  
 Umur : 16 tahun  
 Jabatan : Peserta didik

### **Data Hasil Wawancara**

M : Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran pendidikan sejarah selama ini? Bisa berikan nilai dalam skala 1-10 dan alasannya?

D : Secara peminatan setiap siswa itu beda, kalau saya dari pelajaran sejarah dari segi gurunya langsung itu kurang masuk dalam intinya, tapi saya senang. Kalau skala saya beri nilai 7/10, karena ada beberapa materi yg kurang masuk banyak bercandanya.

M : Biasanya, apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan sejarah? (Misalnya buku teks, LKS, internet, situs bersejarah, dll.)

D : Buku paket, secara mandiri mencari materi di google pakek hp

M : Apakah sumber belajarnya sudah mencukupi dan sesuai kebutuhan Anda? Apakah Anda merasa belajar sejarah dengan sumber-sumber tersebut menyenangkan?

D : Menyenangkan, cuma kadang-kadang kurang dalam menjelaskan jadi kita harus mandiri mencari di internet.

M : Metode pengajaran apa yang paling sering digunakan oleh guru Anda dalam mengajarkan sejarah? (Misalnya ceramah, diskusi kelompok, proyek, presentasi, dll.)

D : lebih sering mencari materi di internet, mencari cerita tentang sejarah dan dilakukan secara individual.

M : Menurut Anda, apakah metode pengajaran tersebut efektif dan menyenangkan?

D :Sebenarnya metode pembelajarannya itu efektif hanya saja saya merasa penyampaiannya yang kurang.

M : Apakah Anda pernah melakukan pembelajaran lapangan dalam pembelajaran sejarah?

D : Masih selalu dikelas, belum keluar kelas .

M : Apakah Anda pernah melakukan penelitian sejarah, baik secara individu maupun kelompok? Jika ya, topik apa yang Anda teliti dan apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?

D : kalau penelitian sejarah disekolah, lebih mementingkan pengalaman sendiri tentang masa lalu.

M : Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mempelajari sejarah? (Misalnya materi yang sulit dipahami, kurangnya sumber belajar, metode pengajaran yang kurang menarik, dll.)

D : materi memang susah didapatkan, karena haerus mencari sendiri. Dan materinya susah untuk dihafalkan.

M : Bagaimana pendapat anda jika diadakan pembelajaran berbasis proyek untuk meneliti situs sejarah lokal?

D : Menurut saya bagus, karena didalam sejarah itu kan ada beberapa materi seperti monumen-monumen penting. kita bisa melihat dan mempelajari bentuk-bentuknya, dan mendapatkan penjelasan dari monumen secara langsung. Tentunya lebih membantu ketimbang dari pada kita belajar melalui internet.

M : Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah? Apakah ada metode, sumber, atau aktivitas tertentu yang Anda rasa bisa membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan efektif?

D : Kalau menurut saya, metode yang fokus dalam pembelajaran itu bagus. Namun terkadang juga baik untuk tidak harus fokus misal memakai games karena siswa bosan jika terus seperti itu. Namun untuk games disini juga harus konsen dan sesuai inti pelajaranya.



## Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Asasuttaqwa



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Sejarah



Gambar 3. Wawancara dengan Peserta Didik